

**MAKNA SIMBOLIK FESTIVAL PERAHU BAGANDUANG DI  
KECAMATAN KUANTAN MUDIK KABUPATEN  
KUANTAN SINGINGI**

© Hak cipta milik UIN Suska Riau



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian  
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Oleh

**SUCI DWI ANANDA**  
**NIM. 12140323652**

UIN SUSKA RIAU

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
2025**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
كلية الدعوة و الاتصال  
FACULTY OF DAKWAH AND COMMUNICATION  
Jl. H.R. Soebrantas KM.15 No. 155 Tuah Madani Tampan - Pekanbaru 28293 PO Box. 1004 Telp. 0761-562051  
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: iain-sq@Pekanbaru-indo.net.id

PENGESAHAN UJIAN MUNAQASYAH

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah Penguji Pada Ujian Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : Suci Dwi Ananda  
NIM : 12140323652  
Judul : Makna Simbolik Festival Perahu Baganduang di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singing

Telah dimunaqasyahkan Pada Sidang Ujian Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 21 Mei 2025

Dapat diterima dan disetujui sebagai salah satu syarat memperoleh gelar S.I.Kom pada Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 21 Mei 2025

Dekan,



Dr. Imron Rosidi, S.Pd., MA  
19811118 200901 1 006

Tim Penguji

Ketua/ Penguji I,

Dr. Kodarni, S.ST, M.Pd, CIIQA  
NIP. 19750927 2023211 005

Sekretaris/ Penguji II,

Rohayati, S.Sos., M.I.Kom  
NIP. 19880801 202012 2 018

Penguji III,

Dr. Usman, S.Sos, M.I.Kom  
NIP. 19860526 202321 1 013

Penguji IV,

Suardi, S.Sos, M.I.Kom  
NIP. 19780912 201411 1 003


- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**MAKNA SIMBOLIK FESTIVAL PERAHU BAGANDUANG DI KECAMATAN  
KUANTAN MUDIK KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

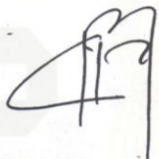
Disusun oleh :



**Suci Dwi Ananda**  
NIM. 12140323652


Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal : 5 Mei 2025

Mengetahui,  
Pembimbing,



**Artis, S.Ag., M.I.Kom**  
NIP. 19680607 200701 1 047

Mengetahui  
Ketua Prodi Ilmu Komunikasi



**Dr. Muhammad Badri, M.Si**  
NIP. 19810313 201101 1 004

UIN SUSKA RIAU



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
كلية الدعوة و الاتصال  
FACULTY OF DAKWAH AND COMMUNICATION  
Jl. H.R. Soebrantas KM.15 No. 155 Tuah Madani Tampan - Pekanbaru 28293 PO Box. 1004 Telp. 0761-562051  
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: iain-sq@Pekanbaru-indo.net.id

PENGESAHAN SEMINAR PROPOSAL

Kami yang bertandatangan dibawah ini adalah Dosen Penguji pada Seminar Proposal Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini:

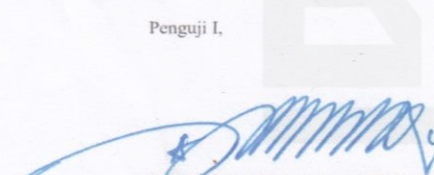
Nama : Suci Dwi Ananda  
NIM : 12140323652  
Judul : Makna Simbolik Festival Perahu Baganduang Di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi

Telah Diseminarkan Pada:  
Hari : Jum'at  
Tanggal : 17 Januari 2025

Dapat diterima untuk dilanjutkan menjadi skripsi sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif kasim Riau.

Pekanbaru 17 Januari 2025  
Penguji Seminar Proposal,

Penguji I,

  
Asyari Abdullah, S.Sos., M.I.Kom  
NIP. 198605102023211026

Penguji II,

  
Fajriann, S.Sos., M.I.Kom  
NIP. 197804162023211009

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pekanbaru, 5 Mei 2025

No. : Nota Dinas  
Lampiran : 1 (satu) Eksemplar  
Hal : Pengajuan Ujian Munaqasyah

Kepada yang terhormat,  
**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**  
di-

Tempat.

*Assalamua'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.*

Dengan Hormat,

Setelah kami melakukan bimbingan akademik sebagaimana mestinya terhadap Saudara:

Nama : Suci Dwi Ananda  
NIM : 12140323652  
Judul Skripsi : Makna Simbolik Festival Perahu Baganduang Di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan untuk Ujian Munaqasyah guna melengkapi tugas dan memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Harapan kami semoga dalam waktu dekat yang bersangkutan dapat dipanggil untuk diuji dalam sidang Ujian Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Demikian persetujuan ini kami sampaikan. Atas perhatian Bapak, diucapkan terima kasih.

*Wassalamua'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.*

Mengetahui,  
Pembimbing,



**Artis, S.Ag, M.I.Kom**  
NIP. 19680607 200701 1 047

Mengetahui  
Ketua Prodi Ilmu Komunikasi



**Dr. Muhammad Badri, M.Si**  
NIP. 19810313 201101 1 004

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

كلية الدعوة و الاتصال

FACULTY OF DAKWAH AND COMMUNICATION

Jl. H.R. Soebrandt KM.15 No. 155 Tuah Madani Tampan - Pekanbaru 28293 PO Box. 1004 Telp. 0761-562051  
Fax. 0761-562052 Web: www.uin-suska.ac.id, E-mail: iain-sq@Pekanbaru-indo.net.id

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suci Dwi Ananda  
Nim : 12140323652  
Tempat/Tanggal Lahir : Teluk Kuantan, 29 November 2002  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : Makna Simbolik Festival Perahu Baganduang Di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulis skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, penulisan dan pemaparan asli dari saya sendiri. Baik naskah laporan maupun kegiatan yang tercantum sebagai bagian dari skripsi ini. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas pada *bodynote* dan daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun. Apabila kemungkinan hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh dengan skripsi ini sesuai dengan peraturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau serta Undang-Undang yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Pekanbaru, 5 Mei 2025  
Yang membuat pernyataan,



Suci Dwi Ananda  
NIM. 12140323652

UIN SUSKA RIAU



## ABSTRAK

Festival perahu Baganduang tidak sefamiliar dengan festival Pacu Jalur yang terkenal hingga ke pelosok negeri bahkan kalangan mancanegara. Perahu Baganduang pada masa sekarang telah mengalami pergeseran baik itu pada maknanya maupun pada fungsi aslinya Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna simbolik dalam Festival Perahu Baganduang di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Informan penelitian ini terdiri dari ketua panitia atau penyelenggara festival Perahu Baganduang, tokoh adat/ninik mamak, dan budayawan/tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi yang diuji melalui triangulasi data. Teknik analisis data ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbolik festival perahu Baganduang dilihat dari tiga prinsip utama yakni *meaning* (makna), *language* (bahasa), dan *thought* (pikiran). Festival perahu Baganduang mempunyai makna simbol sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Lubuk Jambi. Festival Perahu Baganduang merupakan bentuk tradisi adat yang bergeser menjadi pertunjukan publik. Penggunaan bahasa Lubuk Jambi menjadi ciri khas dari makna simbolik Festival Perahu Baganduang. penggunaan bahasa adat tersebut tetap dipertahankan dalam melestarikan makna sosial budaya tradisi Perahu Baganduang. Perubahan sosial, modernisasi, dan lemahnya regenerasi budaya menyebabkan terjadinya pergeseran makna, meskipun simbol tetap dipertahankan secara fisik, namun penghayatan terhadap maknanya mulai melemah.

**Kata Kunci:** *Makna Simbolik, Festival, Perahu Baganduang*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ABSTRACT

*The Baganduang Boat Festival is not as familiar as the Pacu Jalur Festival which is famous throughout the country and even abroad. The Baganduang Boat has now shifted both in its meaning and its original function. The purpose of this study is to determine the symbolic meaning of the Baganduang Boat Festival in Kuantan Mudik District, Kuantan Singingi Regency. This type of research is field research using a qualitative approach. The informants of this study consisted of the chairman of the committee or organizer of the Baganduang Boat Festival, traditional figures/ninik mamak, and cultural figures of community leaders. The data collection techniques used were observation, interviews, documentation which were tested through data triangulation. This data analysis technique used a qualitative descriptive method. The results of the study showed that the symbolic meaning of the Baganduang Boat Festival was seen from three main principles, namely meaning, language, and thought. The Baganduang Boat Festival has a social, cultural, and spiritual symbol meaning for the Lubuk Jambi community. The Baganduang Boat Festival is a form of traditional tradition that has shifted into a public performance. The use of the Lubuok Jambi language is a characteristic of the symbolic meaning of the Baganduang Boat Festival. The use of the traditional language is maintained in preserving the socio-cultural meaning of the Baganduang Boat tradition. Social change, modernization, and weak cultural regeneration have caused a shift in meaning, although the symbol is physically maintained, the appreciation of its meaning has begun to weaken.*

**Keywords:** *Symbolic Meaning, Festival, Baganduang Boat*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur peneliti ucapkan kehadiran Illahi Rabbul Iati, karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi dengan judul ***“Makna Simbolik Festival Perahu Baganduang Di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi”***. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat dan memperoleh gelar Strata (S1) Program Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Mengingat keterbatasan pengetahuan, pengalaman, serta kemampuan penulis, skripsi ini tidak luput dari kekurangan dan belum mencapai kata sempurna, namun penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan semua pihak yang berkenan memanfaatkannya.

Pada proses penyusunan ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dukungan dan doa dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa terima kasih serta apresiasi yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan secara moril maupun materil, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan skripsi ini hingga selesai. Penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Khairunnas Rajab, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Beserta Wakil Rektor I Ibu Dr. Hj. Helmiati, M.Ag. Wakil Rektor II Bapak Dr. H. Mas’ud Zein, M.Pd. Wakil rektor III Bapak Edi Erwan, S.Pt., M.Sc., Ph.D.
2. Bapak Prof. Dr. Imron Rosidi, S.Pd., MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Bapak Prof. Dr. Masduki, M.Ag, sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. H. Arwan, M.Ag., sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama dan PLT Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Bapak Dr. Muhammad Badri, SP., M.Si selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi dan Bapak Artis, S.Ag., M.I.Kom selaku Sekretaris Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Ibu Dr. Titi Antin, S.Sos, M.Si selaku Penasihat Akademik (PA) yang telah memberikan nasehat serta arahan selama masa perkuliahan berlangsung.
5. Kepada Bapak Artis, S.Ag, M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan nasehat kepada penulis serta memberikan bimbingan, motivasi serta arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Sultan Syarif Kasim Riau yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Terimakasih atas ilmu

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

- yang Bapak dan Ibu berikan, semoga menjadi bekal bagi penulis serta menjadi ladang pahala bagi Bapak dan Ibu sekalian.
7. Karyawan dan Karyawati Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah membantu dan memberikan pelayanan kepada penulis dalam urusan administrasi di kampus.
  8. Kepada Datuk Tomo, Bapak Mukhlisin, Bapak Pebri Mahmud, dan Bang Egi selaku informan yang telah memberikan izin untuk peneliti melakukan penelitian serta kesediannya meluangkan waktu untuk wawancara penelitian ini.
  9. Teruntuk Cinta pertama dan panutanku Bapak Yulipas, beliau memang tidak sempat merasakan bangku perkuliahan namun beliau bekerja keras, memberi motivasi, selalu mengusahakan apapun demi kebaikan peneliti,serta memberi dukungan dan doa yang selalu mengiringi, sehingga penulis mampu menyelesaikan program studi sampai selesai. Terimakasih banyak telah menjadi kepala keluarga yang hebat dan penuh tanggung jawab.
  10. Teruntuk Kepala Pintu Surgaku, Ibu Jusmarni, beliau sangat berperan penting dalam proses menyelesaikan program studi, beliau juga tidak sempat merasakan bangku perkuliahan namun beliau tidak henti memberikan semangat, serta doa yang selalu mengiringi langkah Suci, penulis yakin 100% bahwa doa Mama telah banyak menyelamatkanku dalam menjalani hidup yang keras dan selalu mengusahakan apapun demi kebaikan penulis, Terimakasih Ma.
  11. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Jordi Satria Nanda S.H dan Wetsi Utari S.I.Kom. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Berkontribusi banyak dalam proses selama perkuliahan, meluangkan tenaga maupun waktu kepada penulis. Telah mendukung, menghibur, mendengarkan keluh kesah dan memberikan semangat pantang menyerah dan memberi banyak makna tentang kehidupan.
  12. Sahabat sekaligus teman yang menemani penulis hingga detik dimana penulis membuat kata persembahan ini .Terimakasih Kepada Nofita Septiani,Vonny Ayu Desti, Dean Nada Fahira, Aura Salsabilla, Ehca Dwi Gusrianda, Rusiani Oktaria, Putri Suci Delima, yang selalu bersedia membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian. Terimakasih dalam bantuan doa dan dukungannya.
  13. Kepada teman seperantauan penulis, Kost Widya 2 yang selalu mensupport dan menjadi wadah tempat berbagi penulis.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

14. Seluruh teman-teman EmissioFantastic. Terimakasih selama proses perkuliahan atas dukungan dan supportnya, terimakasih telah merangkul, membantu, menemani dan memberi motivasi untuk tetap optimis dan juga menjadi wadah bercerita keluh kesah serta pengalaman yang diberikan selama perkuliahan. See You On Top Guyss
15. Terimakasih kepada teman-teman KKN Gumanti 2024 yang sudah menjadi bagian dari perjalanan penulis.
16. Dan terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat yang tidak dapat disebutkan satu-persatu namanya yang telah membantu dan mendukung penulis selama proses perkuliahan ini sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
17. Terakhir berterimakasih kepada diri sendiri. Apresiasi yang sebesar-besarnya telah berjuang untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terimakasih telah mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan. Terimakasih telah menepikan ego dan memilih untuk kembali bangkit. Kamu kuat, Kamu hebat, Suci Dwi Ananda.

Penulis telah berusaha menyempurnakan penyusunan skripsi ini, namun tidak menutup kemungkinan terdapat kekurangan sehingga penulis mengharapkan adanya kritik maupun saran yang bersifat membangun yang bertujuan untuk menyempurnakan isi dari Skripsi ini serta bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan pada umumnya dan bagi penulis untuk mengamalkan ilmu pengetahuan di tengah-tengah masyarakat.

Pekanbaru, 5 Mei 2025

Penulis

**SUCI DWI ANANDA**

**NIM. 12140323652**



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRCT.....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2. Penegasan Isitilah .....	4
1.3. Rumusan Masalah .....	4
1.4. Batasan Masalah.....	5
1.5. Tujuan Penelitian.....	5
1.6. Manfaat Penelitian.....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>6</b>
2.1. Kajian Terdahulu.....	6
2.2. LandasanTeori .....	10
2.2.1. Makna Simbolik .....	10
2.2.2. Budaya.....	11
2.2.3. Teori Interaksi Simbolik.....	14
2.3. Kerangka Pemikiran .....	19
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>21</b>
3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	21
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	21
3.3. Sumber Data Penelitian .....	21
3.4. Informan Penelitian .....	22
3.5. Teknik Pengumpulan Data .....	23
3.6. Validitas Data.....	23
3.7. Teknik Analisis Data .....	24
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN.....</b>	<b>25</b>
4.1. Sejarah Kecamatan Kuantan Mudik.....	25
4.2. Kondisi Kecamatan Kuantan Mudik .....	25

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4.3. Luas Wilayah Kecamatan Kuantan Mudik .....	26
4.4. Keadaan Alam Kecamatan Kuantan Mudik.....	27
4.5. Batas–Batas Kecamatan Kuantan Mudik .....	27
4.6. Sosial dan Budaya Kecamatan Kuantan Mudik .....	27
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>30</b>
5.1. Hasil Penelitian .....	30
5.1.1. <i>Meaning</i> (Pemaknaan).....	30
5.1.2. <i>Language</i> (Bahasa).....	37
5.1.3. <i>Thought</i> (Pikiran) .....	39
5.2. Pembahasan .....	42
5.2.1. <i>Meaning</i> (Makna) .....	42
5.2.2. <i>Language</i> (Bahasa).....	43
5.2.3. <i>Thought</i> (Pikiran) .....	45
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>47</b>
6.1. KESIMPULAN .....	47
6.2. Saran .....	48
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>49</b>

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Informan Penelitian.....	22
Tabel 4.1: Luas wilayah Kecamatan Kuantan Mudik dirincimenurut Desa .....	26





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Proses Interaksi Simbolik yang terbentuk dalam suatu masyarakat	17
Gambar 2.2: Kerangka Fikir .....	20
Gambar 4.1. Perahu Baganduang.....	35



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia memiliki banyak budaya yang beraneka ragam dan bervariasi yang mempunyai ciri khas tersendiri. Budaya merupakan sistem nilai, norma, keyakinan, dan perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat tertentu. D'Andrade dalam Nikmah, (2019) mengemukakan bahwa budaya merupakan sistem makna yang dipelajari, dikomunikasikan melalui bahasa alami dan sistem simbol lainnya.

Simbol adalah sarana komunikasi yang kompleks yang seringkali mempunyai beberapa tingkatan makna. Budaya manusia menggunakan simbol-simbol untuk mengungkapkan ideology tertentu, struktur sosial, atau mewakili aspek-aspek budaya spesifik tertentu. Artinya, simbol menghadirkan makna dari latar belakang budaya dengan kata lain, makna simbol tidak melekat pada simbol itu sendiri tetapi dari pembelajaran budaya (Liliweri, 2021).

Salah satu bentuk komunikasi budaya yang menarik untuk diteliti adalah komunikasi budaya melalui simbol dalam Festival. Festival budaya sering kali menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya, tradisi, dan identitas mereka melalui berbagai simbol yang memiliki makna mendalam, namun pada kenyataannya festival budaya ini kurang diminati. Salah satu contohnya yaitu festival budaya Perahu Baganduang yang terletak di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

Festival Perahu Baganduang tidak sefamiliar dengan festival Pacu Jalur yang terkenal hingga ke pelosok negeri bahkan kalangan mancanegara. Berdasarkan data informasi data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kuantan Singingi pada tahun 2023 jumlah kunjungan diperkirakan mencapai 1.719.925 orang, sementara untuk Festival Perahu Baganduang hanya mencapai 5.128 orang yang dirincikan sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Data Jumlah Pengunjung Festival Perahu Baganduang dan Festival Pacu Jalur**

No	Tahun	Jumlah Pengunjung (orang)	
		Festival Perahu Baganduang	Festival Pacu Jalur
1	2023	5.128	1.719.925
2	2024	5.237	1.440.794

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuantan Singingi.

Berdasarkan tabel 1.1 di atas terlihat bahwa persentase kunjungan dari Festival Perahu Baganduang sangat kecil jika dibandingkan dengan Festival Pacu



Hal tersebut menunjukkan bahwa Festival Perahu Baganduang kurang dikenal oleh banyak kalangan masyarakat. Festival Perahu Baganduang merupakan tradisi Kecamatan Lubuk Jambi yang tidak dimiliki oleh kecamatan lainnya bahkan festival Perahu Baganduang telah dan ditetapkan sebagai karya seni budaya Kuantan Singingi dan dijadikan warisan budaya tak benda Indonesia pada tahun 2017, yang mana dua tahun sebelumnya event Pacu Jalur telah terlebih dahulu ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda Indonesia pada tahun 2015.

Perahu Baganduang ini pertama kali ditampilkan sebagai festival pada tahun 1996. Perahu Baganduang merupakan sebuah atraksi budaya khas masyarakat Kuantan Mudik, Kecamatan Lubuk Jambi berupa parade sampan tradisional yang dihiasi berbagai ornamen dan warna-warni yang menarik yang biasanya ditampilkan untuk menyambut hari raya Idul Fitri yang diadakan hari raya lebaran ke tiga. Pertunjukan ini sarat akan nilai agama dan nilai sosial. Di samping itu, keunikan Perahu Baganduang terletak pada perahu sebanyak dua atau tiga unit yang digabungkan bersama-sama. Festival ini dihiasi oleh pernak-pernik yang dihias oleh berbagai simbol adat yang berwarna- warni. Tiap kelompok yang ikut berpartisipasi mengirimkan perwakilan perahunya untuk memeriahkan festival ini. (Rianti, 2014).

Perahu Baganduang pada mulanya digunakan sebagai sarana transportasi oleh raja untuk menyeberangi sungai. Konon seiringnya waktu tradisi ini beralih fungsi menjadi sarana untuk mengantar air Jeruk (Limau) oleh menantu ke rumah mertua dalam rangka menyambut Hari Raya Idul Fitri. Dalam tradisi masyarakat Kuantan, terdapat ritual mandi Jeruk (Mandi Balimau) sebagai lambang penyucian diri pada pagi hari menjelang Hari Raya Idul Fitri. Seiring berkembangnya zaman Perahu Baganduang sekarang dijadikan pertunjukan seni dan tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat, yang kini diwujudkan melalui tradisi yaitu festival perahu baganduang (Rianti, 2014). Dengan keunikan yang terdapat pada tradisi ini mestinya memiliki peminat yang sama besarnya dengan festival pacu jalur. Tradisi berlayar dengan Perahu Baganduang telah ada semenjak masa kerajaan-kerajaan dahulu, perahu ini biasanya dipakai oleh raja sebagai sarana transportasi (Fajri, 2018).

Perahu Beganduang adalah gabungan dari dua hingga tiga buah sampan panjang. Baganduang artinya bergandeng. Perahu-perahu ini dirangkai menjadi satu (diganduang) dengan menggunakan bambu. Perahu baganduang menjadi bagian dari tradisi yang ada di Lubuk Jambi, Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuansing, Riau. Perahu Baganduang adalah kendaraan adat yang digunakan untuk tradisi Majompuik Limau. Tradisi ini telah dilakukan masyarakat selama kurang lebih satu abad.

Saat ini Perahu Baganduang tidak hanya bisa dilihat pada Hari Raya Idul Fitri akan tetapi, sudah diperlihatkan saat pembukaan Pacu Jalur. Pejabat

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





pemerintahan, niniak mamak masing-masing dan pemuka-pemuka adat setempat menaiki perahu baganduang untuk melintasi arena pacu jalur, hal ini membuktikan bahwa perahu Baganduang sarat dengan makna simbolis yang mesti diperkenalkan dan dimaknai sebagai bentuk warisan budaya. Festival ini dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya lokal ke kancah internasional.

Namun, tantangan yang muncul adalah bagaimana mempertahankan makna asli dari simbol-simbol budaya tersebut tanpa tergerus oleh pengaruh eksternal yang dapat mengubah esensi budaya lokal. Pada era modernisasi ini dengan adanya akulturasi budaya menyebabkan adanya pergeseran dalam pemaknaan dan pelaksanaan tradisi perahu baganduang. Pergeseran ini memperlihatkan bahwa meskipun simbol tetap dipertahankan dalam bentuk fisik, penghayatan mendalam terhadap makna simbolik tersebut mulai melemah dalam praktik sosial sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian mengenai makna simbolik dalam festival menjadi penting untuk memahami bagaimana simbol bekerja dalam menyampaikan pesan budaya serta bagaimana masyarakat mempertahankan identitas mereka melalui simbol-simbol tersebut.

Makna simbolik tradisi Perahu Baganduang merupakan salah satu bentuk Kearifan Lokal yang mempunyai banyak makna. Makna simbolik artefak dalam tradisi Perahu Baganduang diantaranya adalah (1) Kubah Mesjid makna sebagai penyambutan dalam suasana Idul Fitri, lambang agama Islam yang dianut oleh masyarakat Lubuk Jambi. (2) Tanduk Kerbau makna yaitu melambangkan masyarakat hidup dalam peternakan untuk membajak sawah atau ladang, keperkasaan anak negeri, dan juga mempunyai makna pantang menyerah. (3) Ani-ani makna yaitu sebagai alat untuk memanen padi. (4) Labu makna sebagai lambang kesejahteraan bagi anak negeri dan tempat minum pergi kesawah atau keladang dahulunya. (5) Cerano makna yaitu sebagai pembuka kata kepada ninik mamak atau kepada atasan. (6) Payung makna yaitu sebagai tempat berlindung. (7) Kain warna-warni, warnanya kuning maka mempunyai makna bahwa utusan pemerintahan, jika warnanya hitam bermakna membawa datuk-datuk dan juga dubalang, berwarna merah memiliki makna keberanian, dan kain warna putih mempunyai makna kebersihan hati dalam menjalani kehidupan sehari-hari. (Rianti, 2014).

Perahu Baganduang pada masa sekarang telah mengalami pergeseran baik itu pada maknanya maupun pada fungsi aslinya. Simbol-simbol dari hiasan pada perahu baganduang yang mempunyai arti dan makna tertentu semestinya lebih diperkenalkan lagi kepada para remaja atau masyarakat agar lebih memahami lagi tentang makna simbol yang menghiasi perahu baganduang agar nilai-nilai kebudayaan tersebut tidak hilang dimakan zaman, apalagi saat sekarang ini adanya globalisasi jadi tidak tertutup kemungkinan budaya perahu baganduang akan hilang begitu saja tanpa ada yang memperdulikannya dan tugas ninik mamak

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



atau orang yang mengetahui secara terperinci tentang kebudayaan ini adalah memberitahukan kepada pemuda dan masyarakat mengenai apa saja tentang perahu baganduang dengan pandangan lain perahu baganduang tetap selalu diwarisi dengan mengetahui makna yang terkandung didalamnya agar tidak hilangnya identitas budaya dan tradisi yang unik dan bernilai pada masyarakat. (Puligus & Marwoto, 2015).

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap festival Perahu Baganduang, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Makna Simbolik Festival Perahu Baganduang di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi”**

### 1.2. Penegasan Isitilah

1. Makna : menurut ilmu komunikasi, pengertian makna adalah tindakan membangun makna antara dua individu atau lebih. Menurut Spradley makna artinya untuk menggambarkan pengalaman sebagian besar umat manusia di semua masyarakat. Prieto, berpendapat bahwa makna, adalah hubungan sosial yang dibentuk oleh sinyal antara pemancar dan penerima ketika tindakan semik sedang berlangsung. Menurut Eco makna adalah wahana tanda (sign vehicle) yang merupakan satu budaya yang dihadirkan oleh tanda lain dan secara semantik juga membuktikan kemandiriannya dari tanda sebelumnya. (Waani, 2012)
2. Simbolik : Menurut kamus komunikasi pengertian simbol adalah representasi dari suatu simbolisme berasal dari bahasa latin "Symbolic" dan bahasa Yunani "Symbolicos". Dimana kebutuhan akan simbol atau penggunaan simbol merupakan salah satu keinginan mendasar manusia, dan manusia adalah satu-satunya spesies yang memanfaatkan simbol. Simbolik masih digunakan ketika mengkomunikasikan pengetahuan budaya melalui ritual, asosiasi dan seni. Apapun yang dibuat dengan maksud mewakili item lain disebut sebagai simbol Kelompok sosial itu sendiri dirujuk oleh hal yang dilambangkan oleh tanda itu. (Nikmah, 2019)
3. Festival Perahu Baganduang : Festival Perahu Baganduang adalah sebuah acara tradisional yang diadakan di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi, yang menampilkan perahu-perahu yang dihias dan diarak melalui sungai Kuantan. Pada penelitian ini peneliti hanya meneliti ornamen yang ada pada Perahu Baganduang.

### 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu Apa makna simbolik pada ornamen Perahu Baganduang di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi?

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### 1.4. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas tinjauannya dan tidak menyimpang dari rumusan masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah yang ditinjau.

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah dibatasi pada kajian makna simbolik ornamen yang terdapat pada Perahu Baganduang, bukan pada aspek lain seperti struktur, teknik pembuatan, atau sejarah perahu secara keseluruhan.

#### 1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna simbolik dalam Festival Perahu Baganduang di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi.

#### 1.6. Manfaat Penelitian

##### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan tambahan perkembangan ilmu pengetahuan yang sejenis di masa yang akan datang dan memberikan gambaran peneliti/pihak lain yang tertarik meneliti pada objek yang sama sehingga dapat menjadi sebagai penunjang dan pendukung dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan makna simbolik dan fungsi dalam Festival Perahu Baganduang di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi.

##### 1.4.2. Manfaat Praktis

Beberapa manfaat secara praktis dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, semoga menjadi sarana untuk pengembangan kemampuan dalam pemahaman serta penguasaan pada bidang ilmu pengetahuan yang dilaksanakan bangku perkuliahan pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
- b. Bagi pembaca, semoga penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan informasi maupun referensi secara dijadikan sebagai bahan masukan apabila berkaitan dengan pengelolaan objek wisata dan dapat dijadikan sebagai masukan bagi pemerintah daerah serta pihak yang berkaitan dalam pengelolaan objek wisata.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Kajian Terdahulu

Penulis memanfaatkan beberapa kajian terdahulu untuk dijadikan perbandingan dan menjadi acuan penelitian yang dilakukan penulis, antara lain sebagai berikut:

Pertama, jurnal penelitian Putri et al., (2023) yang berjudul tentang Analisis Interaksionisme Simbolik Pada Tradisi Peh Cun Di Desa Rebo Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk- bentuk simbolik dalam perayaan tradisi Peh Cun serta menganalisis makna dari bentuk simbolik dalam tradisi Peh Cun yang dilakukan masyarakat Tionghoa di Desa Rebo Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka. Teori yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini adalah teori Interaksionisme Simbolik yang digagas oleh Herbert Blumer yang dikaji melalui tiga prinsip utama yaitu, pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data primer dan sekunder. Hasil penelitian menemukan bahwa bentuk-bentuk simbolik pada tradisi peh cun merupakan hasil interaksi yang dilakukan oleh masyarakat tionghoa dengan pendahulu mereka. Bentuk-bentuk simboliknya yaitu tali puar, daun pandan, Beras ketan, dan bentuk segitiga memiliki tiga sisi. Makna yang diperoleh pada tradisi ini pertama tali puar yang bermakna perlindungan dari energi negatif, kedua daun pandan bermakna kesuburan dan kesejahteraan, ketiga beras ketan bermakna persatuan dan kekokohan, dan bentuk segitiga tiga sudut, sudut pertama bermakna kerukukan rumah tangga, kedua saling percaya dan kerjasama, dan terakhir kesetiaan serta solidaritas.

Kedua, yaitu jurnal penelitian Putri & Ramadhani, (2024) yang berjudul tentang Komunikasi Simbolik dalam Tradisi Sasamek Rayo Onam: Analisis Makna dan Fungsi dalam Budaya Melayu Kuantan Singingi. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis makna simbolik dan fungsi komunikasi dalam tradisi Sasamek Hari Rayo Onam di Kenegerian Kototuo Baserah, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat identitas budaya dan kohesi sosial masyarakat Melayu setempat. Simbolisme yang terkandung dalam elemenelemen tradisi, seperti Sasamek dan Jambae, mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan



terhadap adat istiadat. Kesimpulannya, tradisi Sasampek Hari Rayo Onam memiliki peran krusial dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya di tengah arus modernisasi.

Ketiga, jurnal penelitian Rianti, (2014) yang berjudul tentang Makna Simbolik Tradisi Perahu Baganduang Sebagai Kearifan Lokal di Lubuk Jambi Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau . Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui makna simbolik yang terkandung dalam tradisi perahu baganduang dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah tokoh adat, masyarakat dan ninik mamak. Informan diperoleh dengan teknik purposive sampling. Teknik ini menentukan informan secara sengaja dan diketahui sebelumnya. Hasil dari penelitian ini peneliti mendapatkan makna dari artefak simbolik yang terdapat dalam tradisi perahu baganduang yang melambangkan makna kehidupan sehari-hari masyarakat Lubuk Jambi dan diperoleh nilai-nilai kearifan lokal yang di dalamnya mencerminkan perilaku masyarakat di Lubuk Jambi dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Keempat, yaitu jurnal penelitian dari (Rumzi & Indrawati, 2024) yang berjudul tentang Pergeseran Nilai Tradisi Perahu Baganduang di Desa Banjar Padang Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pergeseran fungsi tradisi Perahu Baganduang di Desa Banjar Padang, Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah teori nilai-nilai kearifan lokal Koentjaraningrat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan jumlah informan penelitian sebanyak 6 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi, teknik analisis menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa saat ini tradisi Perahu Baganduang telah mengalami beberapa pergeseran fungsi. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran fungsi tradisi Perahu Baganduang di Kecamatan Kuantan Mudik adalah karena faktor globalisasi, faktor modernisasi, faktor pariwisata, dan faktor perubahan sosial.

Kelima, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Astuti, 2016) yang berjudul tentang Pemaknaan Pesan Pada Upacara Ritual Tabot (Studi Pada Simbol-Symbol Kebudayaan Tabot di Provinsi Bengkulu). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan-tahapan dalam upacara Tabot, mengetahui makna pesan pada setiap tahapan tersebut, dan juga mencari makna simbol-simbol yang ada di dalam upacara tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan Ilmu Komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan makna simbolik pesan serta komunikasi verbal dan nonverbal. Penelitian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara Tabot di Bengkulu merupakan tradisi turun-temurun yang dilakukan setiap tahun dan dianggap sebagai aset daerah. Upacara ini dilakukan dengan sembilan ritual, di mana setiap ritualnya sarat akan pesan dan makna yang mengandung arti dan menceritakan sebuah sejarah atau cerita.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh (Nugroho, 2016) yang berjudul tentang Interaksi Simbolik dalam Komunikasi Budaya (Studi Analisis Fasilitas Publik di Kabupaten Ponorogo). Penelitian ini berfokus pada fasilitas umum berupa *landmark* atau penanda lokasi dalam sebuah tempat atau lokasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan interaksi simbolik yang terjadi antar fasilitas publik di Kabupaten Ponorogo, dan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam simbol masing-masing fasilitas publik di Kabupaten Ponorogo. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana data yang diambil dengan teknik snowball sampling. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa Kabupaten Ponorogo dibangun atas empat era yang berbeda dalam sudut pandang memaknai kesenian reyog ini sebagai identitas dan kebanggaan Ponorogo sebagai kota reyog. Politik, ekonomi, pendidikan berpengaruh terhadap daya cipta, rasa, dan karsa dalam pembentukan fasilitas publik berupa tugu atau gerbang (*landmark*). Kondisi sosial yang dipengaruhi oleh kelompok masyarakat yang dominan turut menyumbang keragaman dalam pembentukan identitas di kota ini.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh (Prasetya & Adiprabowo, 2024) dengan judul penelitian Simbol dan Makna Spiritual Pada Upacara Adat “Iraw Tengkeyu” Suku Tidung Kota Tarakan Kalimantan Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan simbolisme dan makna spiritual dalam prosesi upacara adat Iraw Tengkeyu dari suku Tidung di Kota Tarakan, Kalimantan Utara. Objek penelitian difokuskan pada upacara tahunan Iraw Tengkeyu, sebuah tradisi yang diadakan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Tidung atas hasil panen yang melimpah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur dan dokumentasi untuk mengumpulkan data yang kaya tentang simbol dan makna ritual ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara Iraw Tengkeyu memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Tidung, mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan leluhur. Prosesi Padaw Tuju Dulung secara khusus menjadi ekspresi syukur, penghormatan kepada laut sebagai sumber kehidupan, dan keyakinan akan perlindungan dari kekuatan alam. Melalui tradisi ini, masyarakat Tidung tidak hanya merayakan panen, tetapi juga menegaskan identitas budaya dan spiritual mereka, serta menjaga keberlanjutan nilai-nilai leluhur bagi generasi mendatang.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Kedelapan, jurnal dari penelitian yang dilakukan oleh Deu et al., (2024) yang berjudul tentang Komunikasi Ritual Pada Tradisi Tumbilotohe Di Gorontalo (Studi Fenomenologi Pelaksanaan Tumbilotohe Di Kelurahan Ipilo). Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai relevansi makna lampu botol saat digantikan dengan lampu listrik, serta perbedaan pandangan masyarakat terkait perubahan ini di Kelurahan Ipilo. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi ritual dalam tradisi tumbilotohe sangat penting untuk melestarikan makna tradisi tersebut di tengah perubahan yang terjadi, seperti penggunaan lampu hias modern. Peran tokoh adat dalam menyelaraskan pemahaman antara penyelenggara dan masyarakat sangat penting untuk memastikan bahwa esensi dan integritas tradisi tumbilotohe tetap terjaga meskipun terjadi perubahan-perubahan tersebut.

Kesembilan, dari penelitian yang dilakukan oleh Simabur & Cangara, (2024) yang berjudul Proses Ritual Kololi Kie Adat Kesultanan Ternate Dilihat Dari Perspektif Teori Interaksi Simbolik. Penelitian ini membahas proses ritual Kololi Kie, sebuah upacara adat Kesultanan Ternate, dari sudut pandang teori interaksi simbolik. Kesultanan Ternate, sebagai bagian tak terpisahkan dari warisan budaya Indonesia, melaksanakan ritual ini sebagai bentuk interaksi simbolik dengan masyarakat Ternate. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur, menggali sumber-sumber pendukung mengenai proses ritual Kololi Kie dan teori interaksi simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol seperti perahu, musik tradisional, dan tempat-tempat bersejarah berperan penting dalam menciptakan makna dan membangun hubungan antara Kesultanan Ternate dan masyarakatnya. Simbol-simbol tersebut juga menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang perlindungan, keselamatan dan rasa syukur. Dalam konteks teori interaksi simbolik, komunikasi simbolik dalam ritual Kololi Kie merefleksikan pemaknaan kolektif masyarakat terhadap kebesaran kesultanan dan pentingnya menjaga tradisi leluhur. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemahaman lebih lanjut mengenai peran simbol dalam ritual budaya dan bagaimana simbol-simbol tersebut berperan dalam mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Rakhmat & Fatimah, (2016) yang berjudul tentang Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi Mappadendang di Kabupaten Pinrang. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membuat kategori tentang representasi pesan esensial non verbal dari gerak dan atribut yang digunakan dalam tradisi Mappadendang, yang dilaksanakan di Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Metodologi penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan semiotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Mappadendang masih sering dilakukan oleh masyarakat Bugis asli di desa-desa.





Tradisi Mappadendang merupakan salah satu warisan budaya Bugis yang diciptakan untuk menciptakan kebersamaan antara petani dan masyarakat sekitar. Tradisi ini memiliki pesan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas keberhasilan panen padi di suatu daerah. Dalam tradisi Mappadendang terdapat simbol-simbol yang menunjukkan bagaimana masyarakat melakukan komunikasi terhadap simbol-simbol tersebut, kemudian melakukan pemaknaan yang menjadi sebuah pesan yang esensial. Adapun elemen-elemen pendukung yang terdapat dalam Mappadendang seperti lesung, alu dan baju bodo yang dipakai oleh pemain Mappadendang.

## 2.2. Landasan Teori

### 2.2.1. Makna Simbolik

Makna adalah suatu hal yang diungkapkan manusia melalui simbol atau benda-benda untuk menyampaikan sesuatu yang akan disampaikan. Makna, sebagaimana dikemukakan oleh Fisher, merupakan konsep yang abstrak, yang telah menarik perhatian para ahli filsafat dan para teoretisi ilmu sosial selama 2000 tahun silam. Devito, sebagaimana dikutip oleh Alex Sobur, mengungkapkan bahwa makna itu ada dalam diri manusia, makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia (Riswandari & Purnomo, 2013). Kemudian Herusatoto (2001) menyebutkan bahwa kata simbol tidak akan pernah lepas dari setiap fikiran seseorang. Simbol biasanya diartikan sebagai suatu lambang yang dipakai dalam menyampaikan suatu pesan ataupun kepercayaan yang sudah sejak lama dipercayai/anut masyarakat maupun individual yang mempunyai arti dan makna tertentu yang telah disetujui serta digunakan dalam kelompok masyarakat pada suatu wilayah tertentu.

Sebuah simbol adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan atau aturan. Lambang atau simbol adalah suatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (petanda) sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi itulah, masyarakat pemakainya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya (Darmayuda, 2020).

Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia, Mead menekankan dasar intersubjektif dari makna. Menurut Mead makna dapat ada, hanya ketika orang-orang memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol yang mereka pertukarkan dalam interaksi (West & Turner, 2008). Blumer menjelaskan bahwa terdapat tiga cara untuk menjelaskan asal sebuah makna, yaitu sebagai berikut:

1. Satu pendekatan mengatakan bahwa makna adalah sesuatu yang bersifat intrinsik dari suatu benda. Blumer mengatakan, “jadi, sebuah bangku jelas-



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2.1.1.1. Makna merupakan bangku di dalam dirinya.... maknanya memancar, dapat dikatakan demikian, dari benda tersebut dan sepertinya tidak ada proses yang terlibat dalam pembentukannya; yang penting adalah untuk mengenali makna yang sudah ada dalam benda tersebut.”

2. Pendekatan kedua terhadap asal-usul makna melihat makna itu “dibawa kepada benda oleh seseorang bagi siapa benda itu bermakna.” Posisi ini mendukung pemikiran yang terkenal bahwa makna terdapat di dalam orang, bukan di dalam benda. Dalam sudut pandang ini, makna dijelaskan dengan mengisolasi elemen-elemen psikologis di dalam seorang individu yang menghasilkan makna.

3. Pendekatan ketiga terhadap makna, melihat makna sebagai sesuatu yang terjadi di antara orang-orang. Makna adalah “produk sosial” atau “ciptaan yang dibentuk dalam dan melalui pendefinisian aktivitas manusia ketika mereka berinteraksi.” Oleh karena itu, jika Roger dan Helen tidak berbagi bahasa yang sama dan tidak sepakat pada denotasi dan konotasi dari simbol-simbol yang mereka pertukarkan, tidak ada makna yang sama yang dihasilkan dari pembicaraan tersebut. Selanjutnya, makna yang diciptakan oleh Helen dan Roger adalah unik bagi mereka dan hubungan mereka. Lihatlah catatan penelitian untuk sebuah kajian yang mempelajari asumsi SI ini (West & Turner, 2008).

Mead, Blumer, dan Goffman menekankan bahwa pentingnya makna simbolik dalam komunikasi dan interaksi sosial, serta bagaimana simbol-simbol tersebut dibangun dan diberikan makna oleh individu. Misalnya, dalam komunikasi antarbudaya menjelaskan bagaimana individu saling berinteraksi dan memberikan makna pada simbol-simbol budaya yang digunakan dalam komunikasi, serta bagaimana persepsi dan interpretasi mereka terhadap simbol-simbol tersebut memengaruhi proses komunikasi (Herlina et al., 2023).

### 2.2.2. Budaya

Budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh suatu kelompok tertentu karena mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dan karena itu diajarkan pada anggota baru sebagai cara yang dipersepsikan, berpikir dan dirasakan dengan benar dalam hubungan dengan masalah tersebut (Syakhrani & Kamil, 2022: 783). Menurut Edward Burnett Tylor dalam (Karolina & Randy, 2021: 1), kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Elemen kebudayaan merupakan komponen dasar yang membentuk kebudayaan suatu masyarakat. Berikut adalah elemen-elemen kebudayaan yang utama (Fadli et al., 2024: 3) :

#### 1. Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berinteraksi. Ini mencakup bahasa lisan, tulisan, dan simbol-simbol lainnya yang memiliki makna.

#### 2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan mencakup informasi, keterampilan, dan kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat. Ini mencakup ilmu pengetahuan, teknologi, dan pemahaman tentang lingkungan.

#### 3. Organisasi Sosial

Organisasi sosial mencakup cara masyarakat mengatur diri mereka dalam kelompok dan institusi. Ini termasuk struktur keluarga, kelas sosial, dan organisasi lainnya.

#### 4. Sistem Peralatan hidup dan Teknologi

Sistem ini mencakup alat-alat dan teknik yang digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, seperti teknologi pertanian dan peralatan rumah tangga.

#### 5. Sistem Mata Pencarian Hidup

Sistem mata pencarian hidup mencakup cara-cara di mana masyarakat memperoleh sumber daya untuk hidup, seperti pekerjaan, perdagangan, dan pertanian.

#### 6. Sistem Keagamaan

Sistem religi (keagamaan) mencakup kepercayaan, praktik, dan institusi yang berkaitan dengan keyakinan terhadap kekuatan supernatural atau ilahi. Ini termasuk agama, mitologi, dan upacara keagamaan.

#### 7. Seni

Seni adalah ekspresi kreatif manusia yang mencerminkan nilai-nilai, estetika, dan emosi masyarakat. Ini mencakup seni rupa, musik, tari, teater dan sastra.

Kebudayaan merupakan konsep yang luas dan kompleks, mencakup segala aspek kehidupan manusia yang dipelajari dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan mencerminkan identitas dan cara hidup suatu masyarakat, serta memainkan peran penting dalam pembentukan nilai-nilai, norma, dan struktur sosial. Memahami Kebudayaan membantu dalam menghargai keragaman manusia dan pentingnya menjaga serta melestarikan warisan budaya.

Warisan budaya merujuk pada nilai-nilai, tradisi, pengetahuan, serta peninggalan fisik dan non-fisik yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok atau masyarakat. Warisan budaya mencakup segala hal mulai dari



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tempat-tempat bersejarah, kesenian tradisional, bahasa, hingga praktik-praktik keagamaan Warisan budaya memegang peranan penting dalam meningkatkan pariwisata suatu daerah atau negara. Berbagai situs bersejarah yang terawat dengan baik, kesenian dan tradisi pertunjukan yang khas, serta festival budaya menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan (Putra et al., 2022: 1).

Salah satu warisan budaya tersebut yaitu Perahu Baganduang. Perahu Baganduang merupakan sebuah atraksi budaya khas masyarakat Kuantan Mudik, Kecamatan Lubuk Jambi berupa parade sampan tradisional yang dihiasi berbagai ornamen dan warna-warni yang menarik yang biasanya ditampilkan untuk menyambut hari raya Idul Fitri. Pertunjukan ini sarat akan nilai agama dan nilai sosial. Di samping itu, keunikan perahu baganduang terletak pada perahu sebanyak dua atau tiga unit yang digabungkan bersama-sama.

Tradisi ini telah dilakukan masyarakat selama kurang lebih satu abad. Perahu baganduang pertama kali digelar sebagai festival pada tahun 1996. Festival perahu baganduang dilaksanakan sekali dalam setahun, terutama pada saat hari raya Idul Fitri. Perahu-perahu ini kemudian dihias agar menarik. Hiasan-hiasan yang digunakan, antara lain, bendera, daun kelapa, payung, kain panjang, buah labu, foto presiden dan wakil presiden, dan benda-benda lainnya yang memiliki simbol adat. Misalnya, padi yang melambangkan kesuburan pertanian dan tanduk kerbau yang melambangkan peternakan. Dalam festival tersebut, masyarakat disuguhkan berbagai hiburan, di antaranya Rarak Calempung, Panjek Pinang, dan kegiatan Potang Tolugh. Proses pembuatan perahu baganduang sama dengan pembuatan perahu jalur, yaitu dengan memakai upacara Melayu.

Perkembangan pariwisata di Kuantan Mudik tidak lepas dari keunikan yang terdapat pada tradisi perahu baganduang. Keunikan ini sendiri dapat kita lihat pada keberadaan perahu baganduang yang hanya terdapat di kecamatan Kuantan Mudik dan tidak dapat ditemui ditempat lain di daerah riau. Keunikan lain juga ditemui dari bentuk perahu yang penuh dengan pernik-pernik seperti gulang-gulang, tanduk, labu-labu, payung, padi, morawal, bulan dan bintang, kain warna-warni, yang kesemuanya memiliki nilai estetika dan makna simbolik dalam setiap pernik-pernik tersebut. Pelaksanaan perahu baganduang yang dilaksanakan satu kali dalam setahun tentunya menarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah ini dengan rasa penasaran yang beragam. Banyaknya wisatawan yang mengunjungi tradisi perahu baganduang seolah membawa kehidupan baru bagi masyarakat kuantan mudik, karena kegiatan ini selalu ramai setiap tahunnya sehingga banyak dari masyarakat yang menjadikannya sebagai sumber pendapatan. hal ini dapat dilihat ketika festival digelar, masyarakat membuka jajanan disekitar sungai tempat pelaksanaan kegiatan ini berlangsung.

Perahu baganduang diartikan sebagai perahu yang digandeng tiga serangkai atau yang sering disebut tungku tigo sajarangan atau tali berpilin tiga yang





merupakan kesatuan yang tidak bisa terpisahkan. Perahu baganduang ini mempunyai hiasan yang mempunyai fungsi dan makna dan mempunyai nilai-nilai yang terkandung didalamnya seperti :

#### 1. Nilai Agama atau Religius

Ada beberapa nilai agama dalam ragam hias perahu Baganduang, ini menunjukkan kalau budaya ini tidak luput dari nilai-nilai religius yang selalu terhubung dalam kehidupan masyarakat, seperti:

- Kubah masjid Kubah mesjid melambangkan bahwa masyarakat menganut agama islam dan mesjid menjadi tempat ibadah.
- Payung 5 ini merupakan sama dengan rukun islam
- Pelaksanaan budayanya menjelang Idul Fitri.
- Mengkumandangkan takbir saat perjalanan berlangsung.

#### 2. Nilai Sosial

Tidak hanya nilai-nilai agama yang terdapat dalam perayaan ini, nilai-nilai sosial juga banyak terkandung dalam setiap ragamnya. Nilai sosial yang diyakini memiliki kemampuan untuk memberi arti dan memberi penghargaan terhadap orang lain nilai sosial dibedakan lagi menjadi dua macam yaitu, nilai yang pada hakikatnya bersifat sosial dan nilai ini meliputi ikatan keluarga, persahabatan, dan cinta terhadap negeri, kemudian yang kedua nilai yang mendukung nilai yang pertama (hakikat sosial). Nilai yang kedua inilah yang dipakai manusia untuk dunia sosialnya.

### 2.2.3. Teori Interaksi Simbolik

Komunikasi yang berlangsung dalam tatanan interpersonal tatap muka dialogis timbal balik dinamakan interaksi simbolik (*Symbolic Interaction/SI*). Kini, Interaksi simbolik telah menjadi istilah komunikasi dan sosiologi yang bersifat interdisipliner. Objek material (*objectum material*)nya pun sama, yaitu manusia, dan perilaku manusia (*human behavior*) (Ahmadi, 2008: 302).

Interaksi simbolik adalah interaksi yang memunculkan makna khusus dan menimbulkan interpretasi atau penafsiran. Simbolik berasal dari kata “symbol” yakni tanda yang muncul dari hasil kesepakatan bersama. Bagaimana suatu hal menjadi perspektif bersama, bagaimana suatu tindakan memberi makna-makna khusus yang hanya dipahami oleh orang-orang yang melakukannya (Gusra, 2014: 3).

Teori Interaksionisme Simbolik tidak bisa dilepaskan dari pemikiran George Herbert Mead (1863-1931). Mead membuat pemikiran orisinal yaitu “*The Theoretical Perspective*” yang merupakan cikal bakal “*Teori Interaksi Simbolik*”. Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat non verbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



terlibat dalam suatu interaksi merupakan suatu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain (Suheri, 2018: 55).

Sesuai dengan pemikiran-pemikiran Mead, definisi singkat dari tiga ide dasar dari interaksi simbolik adalah (Suheri, 2018: 55):

1. *Mind* (pikiran)

Kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain

2. *Self* (diri pribadi)

Kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the self*) dan dunia luarnya.

3. *Society* (masyarakat)

Hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain (Suheri, 2018: 56):

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia,

Tema ini berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut : Manusia, bertindak, terhadap, manusia, lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, Makna dimodifikasi melalui proses interpretatif

2. Pentingnya konsep mengenai diri (*self concept*)

Tema ini berfokus pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya dengan cara antara lain : Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, Konsep diri membentuk motif yang penting

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk perilaku Mead seringkali menyatakan hal ini sebagai : *"The particular kind of role thinking – imagining how we look to another person" or "ability to see ourselves in the reflection of another glass"*.

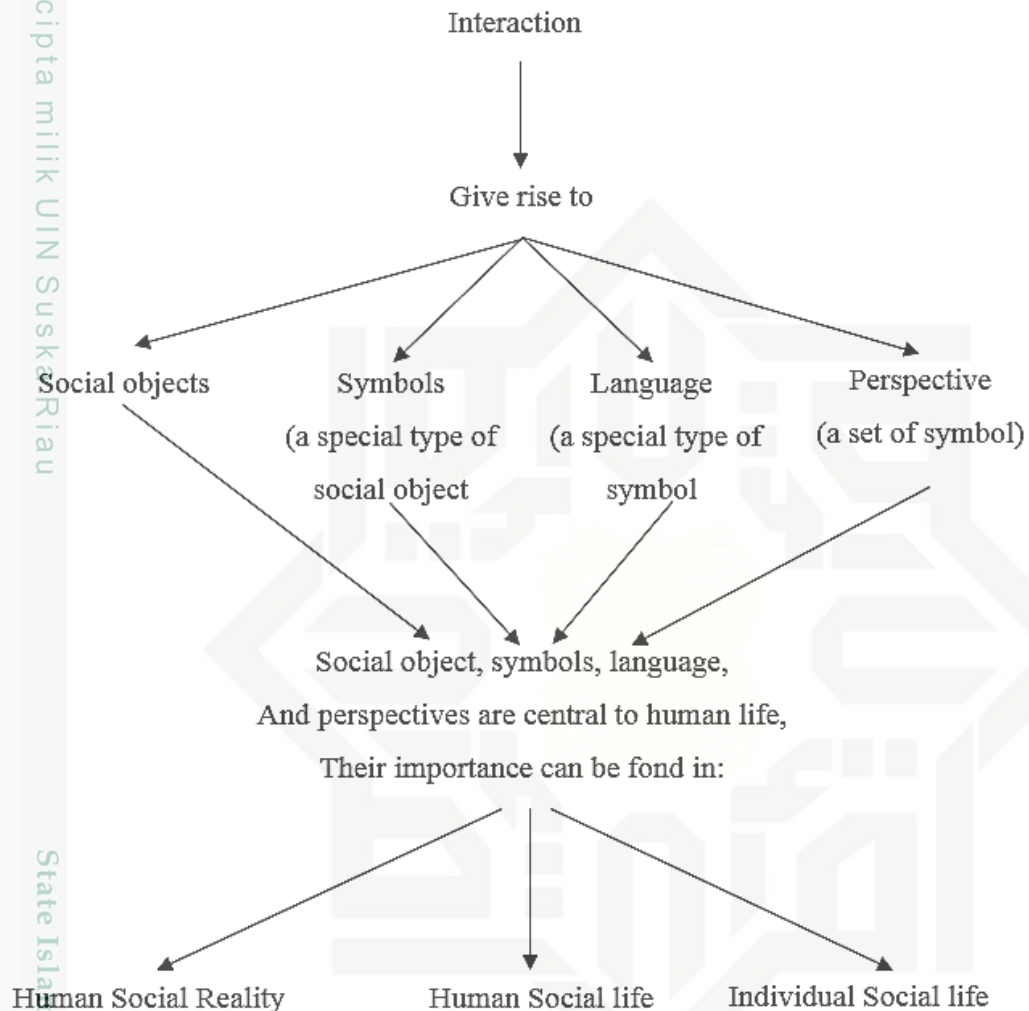
#### 3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Tema ini berfokus pada dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah : Orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial

Interaksi simbolik menunjuk pada "komunikasi" atau secara lebih khusus "simbol-simbol" sebagai kunci untuk memahami kehidupan manusia itu. Interaksi Simbolik menunjuk pada sifat khas dari interaksi antar manusia. Artinya manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya, baik dalam interaksi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Proses interaksi yang terbentuk melibatkan pemakaian simbol-simbol bahasa, ketentuan adat istiadat, agama dan pandangan-pandangan (Ahmadi, 2008: 303).

Menurut Joel Charon dalam (Ahmadi, 2008: 302) proses interaksi simbolik yang terbentuk dalam suatu masyarakat bisa dilihat pada gambar di bawah ini:

**Gambar 2.1. Proses Interaksi Simbolik yang terbentuk dalam suatu masyarakat**



Sumber: Ahmadi, 2008: 302

Pada gambar 2.1, memperlihatkan bahwa pola interaksi terbentuk secara simbolik meliputi bahasa, objek sosial, lambang-lambang, dan berbagai pandangan.

Secara umum simbol merupakan esensi dari teori interaksionisme simbolik. Teori ini menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi. Teori Interaksi Simbolik merupakan sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan manusia lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, dan bagaimana nantinya symbol tersebut membentuk perilaku manusia (Rianti, 2014:3).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Lebih lanjut Ritzer dan Goodman dalam (Rianti, 2014) menjelaskan lima fungsi dari symbol tersebut sebagai berikut:

1. Simbol memungkinkan orang berhubungan dunia sosial karena dengan simbol mereka bisa memberi nama, membuat kategori, dan mengingat objek yang ditemui
2. Simbol meningkatkan kemampuan orang mempersepsikan lingkungan
3. Simbol meningkatkan kemampuan berpikir.
4. Simbol meningkatkan kemampuan orang untuk memecahkan masalah
5. Penggunaan symbol memungkinkan actor melampaui waktu, ruang, dan bahkan pribadi mereka sendiri. Dengan kata lain, symbol merupakan representasi dari pesan yang dikomunikasikan kepada publik.

Herbert Blumer (dalam Ahmadi, 2008: 302-303) mengembangkan lebih lanjut gagasan Mead dengan mengatakan bahwa ada lima konsep dasar dalam interaksi simbolik, yaitu sebagai berikut:

1. Konsep diri (*self*), memandang manusia bukan semata-mata organisme yang bergerak di bawah pengaruh stimulus, baik dari luar maupun dari dalam, melainkan “organisme yang sadar akan dirinya” (*an organism having a self*). Ia mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri.
2. Konsep perbuatan (*action*), karena perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berlainan sama sekali dengan gerak makhluk selain manusia. Manusia menghadapi berbagai persoalan kehidupannya dengan beranggapan bahwa ia tidak dikendalikan oleh situasi, melainkan merasa diri di atasnya. Manusia kemudian merancang perbuatannya. Perbuatan manusia itu tidak semata-mata sebagai reaksi biologis, melainkan hasil konstruksinya.
3. Konsep objek (*object*), memandang manusia hidup di tengah-tengah objek. Objek itu dapat bersifat fisik seperti kursi, atau khayalan kebendaan atau abstrak seperti konsep kebebasan, atau agak kabur seperti ajaran filsafat. Inti dari objek itu tidak ditentukan oleh ciri-ciri instrinsiknya, melainkan oleh minat orang dan arti yang dikenakan kepada objek-objek itu.
4. Konsep interaksi sosial (*social interaction*), interaksi berarti bahwa setiap peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Dengan berbuat demikian, manusia mencoba memahami maksud aksi yang dilakukan oleh orang lain, sehingga interaksi dan komunikasi dimungkinkan terjadi. Interaksi itu tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerik saja, melainkan terutama melalui simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya. Dalam interaksi simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerik orang lain dan bertindak sesuai dengan makna itu.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. Konsep tindakan bersama (*joint action*), artinya aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing peserta kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu sama lain. Inti dari konsep ini adalah penyesuaian dan peleburan banyaknya arti, tujuan, pikiran dan sikap.

Dalam perspektif Herbert Blumer (dalam Zanki, 2020), teori interaksi simbolis menitikberatkan pada tiga prinsip utama komunikasi yaitu *meaning*, *language*, dan *thought* dengan rincian sebagai berikut:

1. *Meaning* (Pemaknaan)

Berdasarkan teori interaksi simbolis, *meaning* atau makna tidak inheren ke dalam obyek namun berkembang melalui proses interaksi sosial antar manusia karena itu makna berada dalam konteks hubungan baik keluarga maupun masyarakat. Makna dibentuk dan dimodifikasi melalui proses interpretatif yang dilakukan oleh manusia. Makna juga berarti setiap keseharian manusia terhadap objek didasarkan pada arti yang mereka berikan pada objek tersebut.

2. *Language* (Bahasa)

Sebagai manusia, kita memiliki kemampuan untuk menamakan sesuatu. Bahasa merupakan sumber makna yang berkembang secara luas melalui interaksi sosial antara satu dengan yang lainnya dan bahasa disebut juga sebagai alat atau instrumen. Terkait dengan bahasa, Mead menyatakan bahwa dalam kehidupan sosial dan komunikasi antar manusia hanya mungkin dapat terjadi jika kita memahami dan menggunakan sebuah bahasa yang sama. Bahasa memberikan objek sesuatu yang diartikan dengan simbol-simbol.

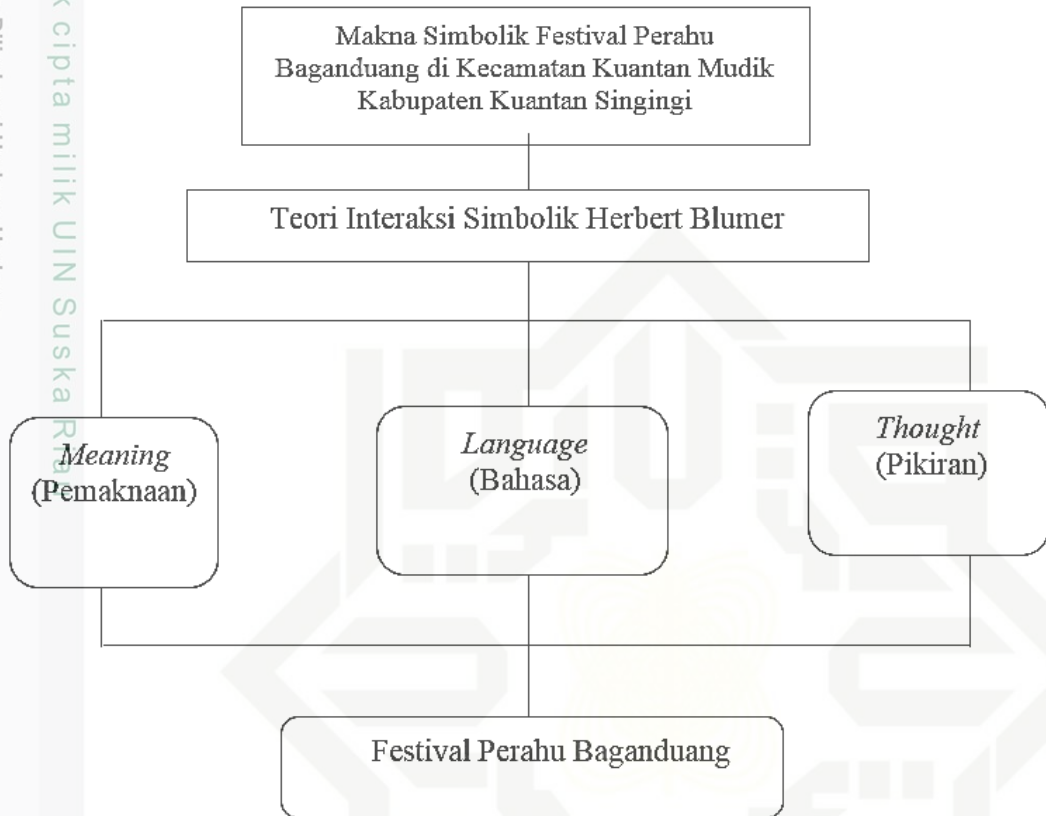
3. *Thought* (Pikiran)

*Thought* atau pemikiran berimplikasi pada interpretasi yang kita berikan terhadap simbol. Dasar dari pemikiran adalah bahasa yaitu suatu proses mental mengkonversi makna, nama, dan simbol. Pemikiran mengubah penafsiran setiap individu tentang simbol. Pemikiran termasuk imajinasi yang memiliki kekuatan untuk menyediakan gagasan walaupun tentang sesuatu yang tidak diketahui berdasarkan pengetahuan yang diketahui. Misalnya adalah berpikir.

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teori diatas maka penulis membuat kerangka pikir, yang nantinya menjadi tolak ukur dilapangan. Untuk menjawab masalah dalam penelitian ini penulis membuat kerangka pikir dalam bentuk indikator-indikator dalam komunikasi budaya melalui simbol dalam festival Perahu Baganduang di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi sebagai berikut:

**Gambar 2.2: Kerangka Pemikiran**



Sumber: Olahan Peneliti 2025

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Satori & Komariah (2012: 25), penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi social tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Menurut Kriyantono (2016: 32) penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena sebesar-besarnya melalui pengumpulan data yang mendalam. Penelitian ini tidak memprioritaskan ukuran populasi atau sampel bahkan populasi atau sampel sangat terbatas. Jika data yang dikumpulkan sudah dalam dan dapat menjelaskan fenomena yang sedang diteliti, maka tidak perlu mencari sampel lain. Penelitian deskriptif kualitatif lebih ditekankan adalah masalah ke dalam (kualitas) data bukan jumlah (kuantitas) data.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang pengumpulan datanya meliputi penelitian lapangan, observasi ataupun wawancara untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan makna simbolik dan fungsi komunikasi dalam Festival Perahu Baganduang di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi.

### 3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2025.

### 3.3. Sumber Data Penelitian

Sumber data menurut Arikunto (2016: 129) mengatakan bahwa sumber data adalah subjek dimana data diperoleh. Adapun analisis data yang paling sederhana dan sering digunakan oleh seorang peneliti adalah menganalisis data yang ada dengan menggunakan analisis deskriptif. Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini sumber data yang diperoleh oleh peneliti terdiri dari data primer dan data sekunder, yakni

#### 1. Data Primer

Menurut Sujarweni (2015: 73) data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner. Kelompok fokus, dan panel atau juga data wawancara peneliti dengan narasumber. Data yang diperoleh data primer ini harus diolah lagi. Sumber data yang langsung memberikan data kepada





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengumpulan data. Data primer adalah sumber pertama dimana sebuah data itu dihasilkan. Sumber data ini meruakan data yang diperoleh dari hasil wawancara kepada informan penelitian yang dijadikan subyek penelitian.

#### 2. Data Sekunder

Menurut Sujarweni (2015: 73) data sekunder adalah data yang didapat dari catatan, buku, majalah, berupa laporan keuangan publikasi perusahaan. laporan pemerintah, artikel, buku-buku sebagai teori, majalah dan sebagainya. Data yang diperoleh dari data sekunder ini tidak perlu diolah lagi sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpulan data. Data sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer. Sumber data ini adalah data yang mendukung data primer, seperti hasil dokumentasi berkaitan dengan festival Perahu Baganduang termasuk buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan ada penelitian yang penulis teliti.

### 3.4. Informan Penelitian

Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi ataupun sampel seperti dalam penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi itu (Sugiyono, 2018: 297).

Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan informan untuk memperoleh berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* dimana informan diambil dengan berdasarkan pertimbangan subyektif peneliti, karena berdasarkan posisi jabatan informan berkaitan langsung dengan peneliti ini. Informan dalam penelitian ini terdiri dari ketua panitia atau penyelenggara festival Perahu Baganduang, tokoh adat/ninik mamak, dan budayawan tokoh masyarakat. Informan tersebut dirincikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 3.1. Informan Penelitian**

No	Nama	Informan	Jumlah
1	Egi Saputra	Ketua Panitia	1 orang
2	Datuk Tomo	Tokoh Adat (Ninik Mamak)	1 Orang
3	Mukhlasin	Budayawan	1 orang
4	Pebri Mahmud	Tokoh Masyarakat (LAMR Kuansing)	1 orang
	Jumlah		4 Orang

Sumber: Olahan Peneliti 2025



### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Observasi

Observasi atau sering disebut dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera dengan cara melakukan kunjungan dan pengamatan secara langsung guna untuk melihat perubahan fenomena sosial yang berkembang (Arikunto, 2016: 158). Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi mengumpulkan informasi dan data dengan mengamati langsung di lapangan yaitu di festival Perahu Baganduang.

#### 2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan data dengan mengumpulkan informasi dengan ukuran sejumlah pertanyaan secara lisan pula. Wawancara ini bisa disebut juga dengan teknik komunikasi secara langsung dengan memperhatikan bahasa sesuai dengan tingkat pengetahuan responden (Arikunto, 2016: 159). Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), yaitu teknik mengumpulkan data atau informasi dengan cara tatap muka langsung (*face to face*) dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam yang berhubungan dengan penelitian yaitu makna simbolik dan fungsi komunikasi dalam Festival Perahu Baganduang di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi.

#### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yang berasal dari kata *document* yang artinya barang-barang tertulis. Dokumentasi ialah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis yang ada dalam bentuk surat, catatan harian, dan laporan ataupun dokumen foto festival perahu Baganduang.

### 3.6. Validitas Data

Setelah penelitian dilakukan perlu validitas data atau menguji keabsahan data yaitu dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya) sebagai pembandingan data itu (Kriyantono, 2016: 72).

Triangulasi data yang digunakan penulis dalam penelitian ini dengan narasumber yaitu membandingkan hasil wawancara dengan informan yang satu dengan informan lainnya. Adapun dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan narasumber, wawancara dengan observasi dan wawancara dengan dokumentasi agar data lebih akurat sesuai validitas informasi yang didapat oleh penulis.



### 3.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik ini hanya memaparkan dengan kata-kata mengenai fenomena-fenomena yang ada di lapangan didukung oleh teori-teori kemudian dari data tersebut diperoleh kesimpulan. Deskriptif kualitatif adalah menggambarkan dan menjelaskan permasalahan yang diteliti dalam bentuk kalimat. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan pengelolaan data tersebut yang disesuaikan dengan kebutuhan analisis yang dikerjakan (Sugiyono, 2022: 56). Adapun tahapan analisis tersebut sebagai berikut:

#### 1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Tujuan reduksi data adalah untuk memberikan gambaran yang jelas atas konsep yang diteliti dan memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Teknik dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada bagian yang penting dari hasil observasi, wawancara, maupun dari hasil dokumentasi. Dalam penelitian ini, catatan dokumentasi hasil wawancara, catatan lapangan hasil observasi, dan hasil dokumentasi direduksi sehingga sesuai dengan fokus masalah, yaitu strategi komunikasi yang dilakukan dalam memasarkan festival Perahu Baganduang di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi dan kendala yang dihadapinya.

#### 2. Paparan data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Secara luas, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk grafik, tabel, dan sebagainya. Bentuk yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisa dan disusun dalam bentuk paragraf deskriptif yaitu dilakukan dengan cara memaparkan data yang diperoleh. Data hasil wawancara dipaparkan dalam bentuk narasi (naratif), dan data yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi disajikan dalam bentuk tabel.

#### 3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion Drawing/veriving*)

Tahap terakhir dalam analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang diambil merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan pada awal penelitian. Kesimpulan ini juga dapat berupa pengembangan dari jawaban rumusan permasalahan penelitian.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN

### 4.1. Sejarah Kecamatan Kuantan Mudik

Kecamatan kuantan mudik merupakan sebuah kecamatan yang terletak di wilayah paling barat kabupaten kuantan singingi, dengan Ibukota Lubuk Jambi. Sebelum berdirinya kabupaten kuantan singingi (tahun 1999) kecamatan kuantan mudik terdiri dari 50 Desa dan satu Kelurahan. Kemudian setelah dimekarkan Kabupaten Kuantan Singingi, kecamatan Kuantan Mudik dimekarkan menjadi 3 (tiga) Kecamatan yaitu Kecamatan Hulu Kuantan dengan Ibukota Lubuk Ambacang, Kecamatan Kuantan Mudik dengan Ibukota Lubuk Jambi, kecamatan Gunung Toar dengan Ibukota kampung Baru dan Kecamatan Pucuk Rantau dengan Ibukotanya Pangkalan. Kecamatan Kuantan Mudik Terdiri dari 23 ( dua puluh tiga) Desa dan 1 (satu) Kelurahan.

Kuantan Mudik adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Kuantan Singingi, Riau, Indonesia yang memiliki ibu kota Lubuk Jambi. Lubuk Jambi berjarak 21 Km ke arah Kiliran Jao dari Kota Teluk Kuantan. Lubuk Jambi Terkenal dengan “Lomang Batang”-nya, yakni makanan khas dengan bahan dasar beras pulut yang dimasukkan ke dalam potongan bambu sebagai wadah memasaknya.

Di wilayah kecamatan Kuantan Mudik terdapat beberapa objek wisata alam yang patut dikunjungi. Tempat tersebut adalah wisata alam air terjun guruh gemurai, yang terletak di desa Kasang, kira-kira 7 km dari pusat kota Lubuk Jambi. Ada pula wisata alam air terjun yang terdapat di desa Cengar yang berjarak 10 km dari pusat kota lubuk jambi. Selain wisata alamnya, kota Lubuk Jambi juga memiliki wisata budaya yang cukup unik, yakni Perahu Baganduang dan Manjompuik Limau.

Perahu Baganduang adalah kendaraan adat untuk Majompuik Limau yang terdiri dari gabungan tiga buah jalur yang dirangkai menjadi satu (diganduang) dengan menggunakan bambu. Kemudian dihiasi dengan berbagai simbol adat yang berwarna-warni bernama gulang-gulang. Tradisi adat Perahu Baganduang ini biasanya dilaksanakan pada malam Hari Raya Idul Fitri sampai sebelum shalat Eid di pagi harinya.

### 4.2. Kondisi Kecamatan Kuantan Mudik

Kecamatan Kuantan Mudik terletak di Daerah kaki bukit barisan, sehingga sebagian Daerah Kecamatan Kuantan Mudik Tofografinya merupakan Daerah perbukitan terutama dibagian wilayah barat yang berbatasan langsung dengan Provinsi Barat. Sedangkan dibagian wilayah Utara dan Timur kondisi Tefografinya relatif datar. Dilihat dari letak wilayah, kecamatan Kuantan Mudik



merupakan Kecamatan yang terletak di Daerah yang strategis. Karena Kecamatan merupakan pintu masuk untuk Kabupaten Kuantan Singingi dan Provinsi Riau di bagian Selatan. Disamping itu Kecamatan Kuantan Mudik juga dilalui jalan lintas sumatera yang menghubungkan Pulau Sumatra dan Pulau Jawa, sehingga posisi ini sangat menguntungkan untuk pengembangan sektor Ekonomi.

#### 4.3. Luas Wilayah Kecamatan Kuantan Mudik

Luas wilayah Kecamatan Kuantan Mudik adalah 733 KM<sup>2</sup> yang sebagian wilayahnya merupakan lahan pertanian dan perkebunan. Luas wilayah Kecamatan Kuantan Mudik secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.1: Luas wilayah Kecamatan Kuantan Mudik dirincimenurut Desa**

No	Nama Desa/ Kelurahan	Luas wilayah ( KM <sup>2</sup> )	Jumlah Dusun
1	Kasang	12.10	3
2	Koto Lb. Jambi	8.40	3
3	Kelurahan Lb. Jambi	8.10	2
4	Aur Duri	9.50	2
5	Kinali	6.14	3
6	Bukit Kauman	9.90	3
7	Sungai Manau	11.10	3
8	Muaro Tombang	7.50	2
9	Saik	9.20	3
10	Pebaun Hulu	9.10	3
11	Pebaun hilir	9.20	3
12	Pulau Binjai	9.90	3
13	Seberang Pantai	8.70	3
14	Rantau Sialang	7.30	2
15	Luai	7.40	2
16	Bukit Pedusunan	9.90	2
17	Banjar Guntung	9.90	3
18	Banjar padang	8.50	3
19	Sangau	9.90	3
20	Koto Cengar	108.0	2
21	Seberang Cengar	107.21	3
22	Lubuk Ramo	115.00	3
23	Pantai	114.00	3
24	Air Buluh	177.00	3
	<b>Jumlah</b>	<b>733.00</b>	<b>65</b>

Sumber: BPS, Kabupaten Kuantan Singingi

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### 4.4. Keadaan Alam Kecamatan Kuantan Mudik

Kondisi iklim di wilayah Kecamatan Kuantan Mudik secara umum beriklim Tropis dengan dua arah angin musiman yang secara signifikan berpengaruh terhadap pola kejadian hujan di wilayah ini. Musim hujan terjadi pada bulan September-Februari sedangkan musim kemarau biasanya pada bulan Maret-Agustus. Dengan iklim seperti ini menjadikan Kecamatan Kuantan Mudik sebagai Daerah yang subur untuk bidang pertanian.

Berdasarkan data pencatatan iklim BMG Pekan baru, Temperature udara rata-rata di Kecamatan Kuantan Mudik rata-rata  $26.850^{\circ}\text{C}$ , dengan temperature minimum  $19.50^{\circ}\text{C}$  dan maksimum  $34.20^{\circ}\text{C}$ . Secara struktur geologi wilayah Kecamatan Kuantan Mudik terdiri dari patahan naik, patahan mendatar dan lipatan, tersusun dari kelompok batuan sediment, metamorphosis, batuan vulkanik dan intrusi serta endapan permukaan

#### 4.5. Batas-Batas Kecamatan Kuantan Mudik

Kecamatan Kuantan Mudik terletak diantara wilayah Kecamatan Hulu Kuantan, Kecamatan Pucuk rantau dan Kecamatan Gunung Toar, serta berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Barat, dengan batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Hulu Kuantan dan Kecamatan Gunung Toar
2. Sebelah Selatan Berbatasan dengan Provinsi Sumatra Barat
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Sumatera Barat dan Kecamatan Hulu Kuantan
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pucuk Rantau.

#### 4.6. Sosial dan Budaya Kecamatan Kuantan Mudik

Masyarakat Kecamatan Kuantan Mudik merupakan masyarakat adat yang memegang teguh nilai-nilai adat. Masyarakat dikelompokkan kedalam suku-suku adat yang setiap suku dipimpin oleh Nink Pemangku Adat. Dalam penyelenggaraan kehidupan social masyarakat, peranan Ninik Mamak selaku Pemangku Adat sangat besar sekali, bahkan dalam praktek penyelenggaraan Pemerintah khususnya di tingkat Desa, peranan Pemengku Adat sangat menentukan. Bagi Kepala Desa, Pemangku Adat juga berfungsi sebagai lembaga social tempat berkonsultasi terutama di dalam penyelesaian masalah-masalah social masyarakat.

Kecamatan Kuantan Mudik memiliki beranekaragam budaya yang sudah secara turun temurun diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Budaya tradisional yang memiliki wilayah Kecamatan Kuantan Mudik yang sudah masuk agenda kalender wisata Provinsi Riau adalah Manjopuik limau dengan Parahu





bagandung. Pesta budaya ini secara rutin telah dilaksanakan setiap tahun setaiaip awal bulan Syawal.

Tradisi ini telah berusia lebih dari dua abad yaitu telah ada sejak tahun 1811 M yang menunjukkan keberlangsungannya sejak masa penjajahan. Perahu Baganduang merupakan warisan budaya yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Kuantan. Tradisi ini kemudian melahirkan prinsip “adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah,” yang tercermin dalam motif-motif perahu baganduong. Awalnya, tradisi ini berkembang di wilayah geografis Lubuok Jambia, di mana Desa Banjar dahulu berada di tepi Sungai Kuantan. Karena keterbatasan sarana transportasi pada masa itu, masyarakat menciptakan perahu baganduong yang berukuran besar agar mampu mengangkut banyak muatan, sebagai solusi kebutuhan mobilitas mereka (Wawancara dengan Bapak Tomo, Ninik Mamak di Kecamatan Kuantan Kuansing, Rumah Kediaman Bapak Tomo, Wawancara, tanggal 19 Maret 2025).

Tradisi perahu baganduong berkembang menjadi sebuah festival yang pertama kali digagas pada tahun 1993. Festival ini dihidupkan kembali pada tahun 1996 atas inisiatif dirinya dan rekan-rekan lainnya, menyusul wafatnya para penggagas awal. Festival tersebut dilakukan setiap tahun hingga tahun 2002, sehingga tradisi ini dapat terus dilestarikan dan dikenal luas (Wawancara dengan Bapak Mukhlisin, Budayawan di Kecamatan Kuantan Kuansing, Rumah Kediaman Bapak Mukhlisin, Wawancara, tanggal 21 Maret 2025). Kemudian di tahun 2006 pelaksanaan festival tersebut telah disponsori IKKM Pekanbaru (Ikatan Keluarga Kota Mudik) tepatnya dimasa kepemimpinan Bupati Sukarmis (Wawancara dengan Bapak Tomo, Ninik Mamak di Kecamatan Kuantan Kuansing, Rumah Kediaman Bapak Tomo, Wawancara, tanggal 19 Maret 2025)”

Hingga saat ini, pelaksanaan Festival perahu baganduong terus mendapatkan perhatian dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah dan para ninik mamak se-Kenegerian Gajah Tunggal yang mana dukungan tersebut masih berlanjut hingga sekarang yang menunjukkan suatu identitas dan makna nilai-nilai budaya di masyarakat. Tradisi perahu Baganduoang merupakan bagian dari acara manjapuik limau yang biasanya dilaksanakan pada malam satu Syawal menjelang Lebaran. Tradisi ini melibatkan kelompok-kelompok pemuda, suku, atau anak surau yang pergi ke rumah tertentu, umumnya rumah orang perempuan atau pacar, untuk mengambil limau yang berisi ramuan wangi-wangian seperti setangi dan limau (Wawancara dengan Bapak Tomo, Ninik Mamak di Kecamatan Kuantan Kuansing, Rumah Kediaman Bapak Tomo, Wawancara, tanggal 19 Maret 2025)

Festival perahu Baganduang melibatkan berbagai unsur penting dalam masyarakat, yaitu pemerintah daerah dan nenek mamak dari sekenegerian Gajah Tunggal. Pelibatan kedua unsur ini menunjukkan bahwa tradisi Perahu

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Baganduang tidak hanya menjadi urusan adat semata, tetapi juga telah menjadi perhatian pemerintah sebagai bagian dari pelestarian budaya daerah. Sejak tahun 2016, penyelenggaraan festival ini sudah mendapatkan dukungan pendanaan dari APBD Kabupaten Kuantan Singingi Hal ini menegaskan adanya komitmen berkelanjutan dari pemerintah untuk menjaga eksistensi tradisi tersebut agar tetap hidup di tengah masyarakat (Wawancara dengan Bapak Egi, Ketua Panitia Parahu Baganduang, Rumah Kediaman Bapak Egi, Wawancara, tanggal 20 Maret 2025).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

## BAB VI PENUTUP

### 6.1. Kesimpulan

Tradisi Perahu Baganduang di Lubuk Jambi merupakan ekspresi budaya yang sarat dengan makna simbolik yang tidak muncul begitu saja, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial di dalam adat-istiadat. Makna simbolik festival perahu Baganduang dilihat dari tiga prinsip utama yakni *meaning* (makna), *language* (bahasa), dan *thought* (pikiran), diperoleh beberapa simpulan berikut:

#### 1. *Meaning* (Makna)

Festival perahu Baganduang memunyai makna simbol sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Lubuk Jambi. Simbol-simbol seperti tiga perahu yang digandeng, payung, bintang dan bulan sabit, labu-labu, hingga merawai mencerminkan nilai-nilai gotong royong, solidaritas, keagamaan, kesejahteraan hingga kemeriahan. Makna-makna ini terbentuk dan berkembang dari hubungan sosial di lingkungan keluarga dan masyarakat luas yang lahir dari proses interaksi, bukan melekat otomatis pada objek. Festival Perahu Baganduang merupakan bentuk tradisi adat yang bergeser menjadi pertunjukan publik.

#### 2. *Language* (Bahasa)

Bahasa lokal Lubuok Jambi berperan penting dalam menjaga makna budaya. Melalui bahasa, khususnya dalam bentuk petatah-petitih (ungkapan adat), nilai-nilai budaya diwariskan, dan dipertahankan antar generasi. Penggunaan bahasa Lubuok Jambi menjadi ciri khas dari makna simbolik Festival Perahu Baganduang. Meskipun ada perubahan dalam struktur penyampai (dari niniok mamak ke cucu kamanakan), penggunaan bahasa adat tersebut tetap dipertahankan dalam melestarikan makna sosial budaya tradisi Perahu Baganduang.

#### 3. *Thought* (Pikiran)

Pemikiran kolektif masyarakat Lubuk Jambi membentuk pemahaman terhadap simbol-simbol adat yang menghiasi Perahu Baganduang. Perubahan sosial, modernisasi, dan lemahnya regenerasi budaya menyebabkan terjadinya pergeseran makna, meskipun simbol tetap dipertahankan secara fisik, namun penghayatan terhadap maknanya mulai melemah.





## 6.2. Saran

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan di atas, peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

### 1. Pemerintah Kabupaten Kuansing

Upaya revitalisasi melalui festival budaya, pertemuan adat, dan dukungan pemerintah daerah mesti dilakukan dengan langkah konkret dan sistematis untuk mempertahankan tradisi ini di tengah tantangan zaman, misalnya mengalokasikan anggaran untuk membuat sanggar-sanggar adat bagi kaum pemuda terutama mulai dari tingkat TK hingga SMA agar mengetahui dan mempelajari adat dan tradisinya.

### 2. Panitia Pelaksana

Diharapkan bagi panitia pelaksana agar tetap mempertahankan simbol-simbol adat dan mengurangi modifikasi yang menghilangkan ciri khas dari tradisi asli Perahu Baganduang.

### 3. Bagi masyarakat

Diharapkan turut serta bergotong royong dan menjaga agar pelaksanaan Festival perahu Baganduang dapat berjalan dengan baik dan tertib.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Jurnal Mediator*, 9(2), 301–316.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Astuti, L. (2016). Pemaknaan Pesan Pada Upacara Ritual Tabot (Studi Pada Simbol-Symbol Kebudayaan Tabot di Provinsi Bengkulu. *Jurnal Professional*, 3(1), 19.
- Darmayuda, I. G. P. (2020). Analisis Semiotika Terhadap Makna Simbolik Elemen-Elemen Lantai Teras Arupadhatu Pada Candi Borobudur. *Jurnal Ilmiah Komunikasi (JIKOM) STIKOM IMA*, 12(03), 1. <https://doi.org/10.38041/jikom1.v12i03.145>
- Deu, R., Putri, C. F. I. L. D., & Thomas, A. W. (2024). Komunikasi Ritual Pada Tradisi Tumbilotohe Di Gorontalo ( Studi Fenomenologi Pelaksanaan Tumbilotohe Di Kelurahan Ipilo ). *Jurnal Jambura*, 2(2).
- Fadli, Z., Laniampe, H., Husnita, L., Hisna, Suddin, S., Meldawati, Puspitasari, R., Karoluslina, Asbar, Kamil, A. I., & Musawir, L. O. A. (2024). *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Penerbit Tri Edukasi Ilmiah.
- Fajri, I. (2018). Strategi Komunikasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kuantan Singingi dalam Mempromosikan Budaya Perahu Baganduang. *Jurnal Online Mahasiswa*, 5(1), 1–15.
- Herlina, Boer, R. F., Fasadena, N. S., Kede, A., & Kahfi, A. M. (2023). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. CV. Basya Media Utama.
- Herusatoto, B. (2001). *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Hanindita Graha Widia.
- Karolina, D., & Randy. (2021). *Kebudayaan Indonesia*. Eureka Media Aksara.
- Kriyantono, R. (2016). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Pranada Media Group.
- Liliweri, A. (2021). *Sistem Simbol Bahasa dan Komunikasi Seri Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusamedia.
- Nikmah, S. (2019). Komunikasi Antar Budaya Tinjauan Konsep dan Praktis. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. CV. Putra Media Nusantara (PMN).
- Nugroho, O. C. (2016). Interaksi Simbolik dalam Komunikasi Budaya (Studi Analisis Fasilitas Publik di Kabupaten Ponorogo). *Jurnal Aristo*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24269/ars.v3i1.7>
- Prasetya, A. A. D., & Adiprabowo, V. D. (2024). Simbol dan Makna Spiritual Pada Upacara Adat “Iraw Tengkeyu” Suku Tidung Kota Tarakan Kalimantan Utara. *JADECS (Journal of Art, Design, Art Education & Culture Studies)*, 9(2), 165–180.

- Puligus, D., & Marwoto, S. (2015). Shift Function Baganduang Boat on Traditional Ceremony in Kuantan Mudik District Kuantan Singingi. *Jurnal Online Mahasiswa FKIP UNRI*, 2(2), 1–15.
- Putra, P. G. P., Kurniansah, R., Budiatiningsih, M., Istianingsih, N., Susila, I. M. G. D., Suteja, I. W., Ariyanto, Yudawisasatra, H. G., & Darsana, I. M. (2022). Warisan Budaya Sebagai Kekayawaan Pariwisata. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Nomor 1). CV. Intelektual Manifes Media.
- Putri, K., Sulaiman, A., & Sinabuntar, M. J. (2023). Analisis Interaksionisme Simbolik Pada Tradisi Peh Cun Di Desa Rebo Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 2(10), 2023–2054.
- Putri, T. D., & Ramadhani, S. (2024). Komunikasi Simbolik dalam Tradisi Sasamepek Rayo Onam: Analisis Makna dan Fungsi dalam Budaya Melayu Kuantan Singingi. *Sagara Komunika: Communication*, 1(1), 19–26.
- Rakhmat, P., & Fatimah, J. M. (2016). Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi Mappadendang di Kabupaten Pinrang. *Komunikasi Kareba*, 5(2), 331–348.
- Rianti, G. (2014). MAKNA SIMBOLIK TRADISI PERAHU BAGANDUANG SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DI LUBUK JAMBI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI PROVINSI RIAU Oleh. *Jom FISIP*, 1(2), 1–10.
- Riswandari, N., & Purnomo, D. (2013). Makna simbolis lirik lagu dalam album manusia ½ dewa. *Jurnal Psikologi*, 2(1), 1–18.
- Riswandari, N., & Purnomo, D. (2013). Makna si.
- Rumzi, A. E., & Indrawati. (2024). Pergeseran Nilai Tradisi Perahu Baganduang di Desa Banjar Padang Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(23), 89–100.
- Satori, D., & Komariah, A. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Simabur, L. A., & Cangara, H. (2024). Proses Ritual Kololi Kie Adat Kesultanan Ternate Dilihat Dari Perspektif Teori Interaksi Simbolik. *Jurnal Badati*, 6(1), 166–179.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2 ed.). Alfabeta.
- Suheri. (2018). Makna Interaksi Dalam Komunikasi (Teori Interaksi Simbolik dan Teori Konvergensi Simbolik). *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 9(2), 1–14.
- Sujarweni, V. W. (2015). *Metodelogi Penelitan Bisnis dan EKonomi*. Pustaka Baru Press.
- Syahrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal form of Culture*, 5(1), 1–10.
- Waani, J. O. (2012). Teori Makna Lingkungan Dan Arsitektur. *Media Matrasain*,



9(1), 36–47. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmm/article/view/669>

West, R., & Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Salemba Empat.

Zanki, H. A. (2020). Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, Vol. 3(No. 2), h. 118.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU





## Lampiran 1. Pedoman Wawancara

### DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA MAKNA SIMBOLIK FESTIVAL PERAHU BAGANDUANG

1. Apa arti dari Perahu Baganduang?
2. Bagaimana sejarah tradisi perahu baganduang?
3. Bagaimana prosesi tradisi perahu baganduang ini?
4. Apakah prosesi masa dulu dan sekarang ada perubahan?
5. Jika ada, dimana letak perubahan dan apa yang menyebabkan perubahan tersebut?
6. Siapa saja yang terlibat dalam prosesi perahu baganduang ini?
7. Berapa hari festival ini diadakan dan mengapa?
8. Berapa desa yang mengikuti festival ini?
9. Berapa perahu atau peserta yang mengikuti tiap tahunnya?
10. Bagaimana sistem untuk mengikuti festival ini, ditunjuk atau mendaftar?

#### Meaning (Pemaknaan)

1. Apa saja simbol-simbol yang ada pada perahu baganduang ini?
2. Apa makna dari simbol-simbol tersebut?
3. Apakah ada modifikasi terhadap simbol?
4. Jika ada, apakah maknanya sama atau berbeda?
5. Apakah ada hubungan antara simbol-simbol dalam festival perahu baganduang ini dengan nilai-nilai adat dan tradisi masyarakat Kuantan Singingi?, jika iya bagaimana hubungannya?
6. Dimana saja simbol-simbol dalam festival perahu baganduang ini dapat ditemukan?
7. Apakah harus ada tempat tertentu untuk meletakkan simbol tersebut dan apakah tempat peletakkannya memiliki makna dan arti tersendiri juga?
8. Siapa yang menciptakan atau memperkenalkan simbol-simbol yang ada perahu baganduang ini?
9. Apakah ada perubahan dalam makna ataupun bentuk simbol yang digunakan dari dulu hingga sekarang?
10. Jika ada perubahan, apa penyebab adanya perubahan tersebut?
11. Kapan terjadi perubahan tersebut dalam pemaknaan simbol dalam festival ini dari masa kemasa?
12. Sejak kapan simbol-simbol dalam perahu baganduang ini mulai digunakan sebagai bagian tradisi?
13. Dan sejak kapan masyarakat mulai memahami dan mengakui pentingnya makna simbol dalam festival ini?
14. Mengapa pemaknaan simbol dalam festival ini perlu diwariskan?

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

15. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk menjaga agar pemaknaan simbol dalam festival ini tetap dilestarikan?

#### Language (Bahasa)

1. Apakah ada bahasa tersendiri yang dipergunakan dalam pelaksanaan festival ini?
2. Jika ada, apa saja bentuk bahasa dan istilah khusus yang digunakan?
3. Apa hubungan antara bahasa tersebut dengan simbol dalam festival perahu baganduang?
4. Dimana simbol dan bahasa dalam festival ini yang memiliki makna yang paling kuat?
5. Dimana masyarakat dapat mempelajari istilah atau ungkapan yang berkaitan dengan festival ini?
6. Kapan saja bahasa tersebut disampaikan?
7. Siapa yang biasanya menggunakan bahasa khusus dalam festival perahu baganduang?
8. Mengapa menggunakan bahasa tersendiri dalam festival ini?
9. Mengapa penting untuk melestarikan bahasa yang digunakan dalam festival ini?
10. Bagaimana bahasa yang digunakan untuk menjelaskan makna simbol dalam festival perahu baganduang?
11. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mempertahankan bahasa yang terkait dengan festival perahu baganduang agar tetap dikenal oleh generasi muda?

#### Thought (Pemikiran)

1. Apa filosofi yang mendasari penggunaan dari masing-masing simbol dalam festival perahu baganduang?
2. Apa hubungan antara pemikiran masyarakat kuantan singingi dengan simbol-simbol dalam festival ini?
3. Siapa yang pertama kali mencetuskan ide tentang makna simbol dalam festival ini?
4. Siapa yang berperan dalam menjaga dan mewariskan ide budaya terkait simbol dalam festival perahu baganduang?
5. Dimana masyarakat biasanya membahas atau mendiskusikan makna simbol dalam festival perahu baganduang?
6. Kapan masyarakat mulai menyadari pentingnya pemaknaan simbol dalam festival ini?
7. Mengapa simbol dalam festival ini dianggap penting dalam budaya masyarakat Kuantan Singingi?
8. Bagaimana perubahan pola pikir masyarakat dalam memahami simbol dalam festival ini?

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

9. Bagaimana respon masyarakat terhadap simbol dalam festival perahu baganduang?
10. Bagaimana upaya yang dilakukan tokoh adat dan pemerintah dalam menjaga pemikiran budaya terkait simbol dalam festival ini?



## Lampiran 2. Dokumentasi

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Gambar 1. Foto Bersama Pebri Mahmud (Ketua LAMR Kuansing)



Gambar 2. Foto Bersama Datuk Tomo (Toko Adat/Ninik Mamak)



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Gambar 3. Foto Bersama Bapak Mukhlisin (Ketua Budayawan/Tokoh Masyarakat)



Gambar 4. Foto Bersama Bapak Egi (Ketua Panitia Festival Tahun 2025)  
Sumber: Dokumentasi Peneliti 2025

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Gambar 5. Foto Festival Perahu Beganduang Tahun 2025  
Sumber: Dokumentasi Peneliti 2025

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau